

Persepsi dan Diksi Sapardi Djoko Damono dalam Penerjemahan *Lelaki Tua dan Laut* Karya Ernest Hemingway: Sebuah telaah Bandingan

Lina Meilinawati Rahayu

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor
Email: lina_sastraunpad@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penerjemahan selalu peka budaya karena menerjemahkan karya sastra bukan hanya memindahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan mengalihkan juga budaya sumber ke budaya sasaran. Tulisan ini meneliti dua hasil terjemahan *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway. Terjemahan pertama oleh Sapardi Djoko Damono (SDD) tahun 1973 dan kedua oleh Dian Vita Ellyati (DVE) pada tahun 2010. Keduanya diterjemahkan dari *The Old Man and The Sea* (1952). Kedua hasil terjemahan ini dibandingkan untuk melihat bagaimana persepsi dan diksi yang digunakan oleh kedua penerjemah. Hasil penelitian membuktikan bahwa banyak perbedaan persepsi dan diksi. Perbedaan diksi akan sangat mempengaruhi persepsi pembaca. Temuan penelitian ini adalah hasil terjemahan SDD menunjukkan bahwa makna dibangun dengan mencari padanan kata yang mewakili konsep yang sama, sementara DVE membangun makna melalui deskripsi dan penjelasan. SDD berusaha mempertahankan ekspresi puitis melalui kata-kata yang berima, sementara DVE mengejar kejelasan arti. SDD lebih banyak memilih kata-kata yang bermakna khusus, sementara DVE lebih banyak memilih kata-kata yang bermakna umum. Dengan demikian, karya terjemahan bukanlah sesuatu yang final, tetapi sebuah proses yang terus berubah.

Kata Kunci: sastra terjemahan, penerjemahan, perbedaan penerjemahan, persepsi, diksi,

ABSTRACT

Translation is always been culture-sensitive for translating a literary work is not only about converting the source language into the target language, but also about transforming the source culture into the target culture. The paper compares the perspectives and diction of two versions of *Lelaki Tua dan Laut*, both of which are translations of Ernest Hemingway's *The Old Man and the Sea* (1952). The first

version was translated by Sapardi Djoko Damono (SDD) in 1973 and the second by Dian Vita Ellyati (DVE) in 2010. The results of the study show that the perspectives and diction in both versions vary and. Variation in diction can affect the reader's perspective. The study finds that in SDD's version, meaning is constructed through equivalents that represent identical concepts. In DVE's version, however, meaning is constructed by means of descriptions. SDD's version attempts to preserve poetic expressions by selecting rhyming words. DVE's version pursues clarity of meaning. SDD chooses words with specific meanings, while DVE chooses more general ones. Thus, a translation is never final. Instead, it is a continuous process that entails changes.

Keywords: literary translation, translation, versions, perspective, diction

1. Latar Belakang Masalah

Penerjemah diibaratkan seperti pekerja yang bekerja di ladang orang lain, tetapi hasilnya tetap menjadi milik yang punya ladang. Begitulah perumpamaan yang disampaikan Dryden dalam Bassnet (1993:146). Dengan kata lain, siapa pun yang menjadi penerjemahnya, tetap yang akan dikenal adalah penulisnya. Padahal tanpa kerja penerjemah, sebuah tulisan tidak akan dikenal dalam bahasa dan budaya lain. Dengan kata lain, peran dan posisi penerjemah sangatlah penting sebagai penyambung lidah, penerus maksud, pengantar pesan dan penghubung antara satu budaya dan budaya lain. Sebuah tulisan dapat melintasi ruang dan waktu karena kerja penerjemah.

Penerjemahan karya sastra di Indonesia sudah berlangsung lama. Chambert-Loir (2009) menyebutkan bahwa pada tahun 996 untuk pertama kalinya di Nusantara berlangsung acara pembacaan Wirataparwa. Ini merupakan buku pertama dari rangkaian proyek penerjemahan Mahabarata. Dengan data ini menunjukkan bahwa aktivitas penerjemahan sudah berlangsung lama, setidaknya lebih dari seribu tahun. Hal ini diperkuat oleh Moriyama (2009) yang menjelaskan bahwa sastra terjemahan cerita-cerita Eropa ke dalam bahasa Sunda sudah ada di bumi Indonesia sejak abad ke-19. Percetakan sudah ada di dunia

tulis Sunda sejak tahun 1850. Terjemahan baru muncul pada paruh kedua abad ke-19. Kebanyakan tulisan tersebut diterjemahkan atau disadur berdasarkan buku-buku yang dibawa dari Eropa. Yang menjadi tokoh dalam dunia penerjemahan saat itu adalah Kartawinata (1846-1906). Pada tahun 1874 Kartawinata diangkat sebagai penerjemah resmi pada zaman Hindia-Belanda.

Ketika sastra Indonesia mulai berkembang, penerjemahan pun semakin banyak. Hal ini dapat terlihat dalam perkembangan drama di Indonesia. Bidang penerjemahan drama cukup menarik. Pada tahun 1950-an, kegiatan penerjemahan drama sangat marak. Keinginan untuk menerjemahkan drama Barat menjadi semakin kuat sebab kelompok-kelompok teater yang bermunculan pada masa itu tidak mendapatkan naskah seperti yang mereka inginkan. Banyaknya pementasan mungkin sekali merupakan alasan para dramawan untuk menerjemahkan dan menyadur sebab naskah asli tidak memberikan kepuasan. Menurut Sumardjo (1988) kebutuhan terhadap sastra drama terjemahan terasa apabila timbul niat usaha "perbaikan" bagi seni teater modern di Indonesia. Pemilihan naskah drama terjemahan atau saduran dianggap sebagai jalan keluar karena pementasan yang cukup banyak tidak diimbangi dengan jumlah naskah. Kalaupun tersedia naskah drama, mutunya tidak memuaskan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa sastra terjemahan memiliki kedudukan yang penting.

Karya terjemahan sudah lama menjadi perdebatan. Yang diperdebatkan umumnya apakah karya sastra hasil terjemahan milik sastra yang memiliki bahasa asli atau bahasa sasaran. Dengan tegas Salam (tt) menyebutkan bahwa sastra terjemahan adalah milik bahasa sasarannya. Dengan argumentasi bahwa sebuah teks sastra terjemahan adalah sebuah teks sastra tersendiri yang sudah berbeda dari teks sastra dalam bahasa aslinya. Jika sebuah novel diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, ia menjadi bagian dari khazanah sastra Indonesia. Saya sependapat bahwa sastra terjemahan menjadi bagian dari khazanah sastra bahasa sasaran karena

Chamber-Loir lebih jauh menjelaskan tentang kondisi sastra terjemahan di Indonesia saat ini. Menurutnya kebanyakan penerjemah di Indonesia menganut "kesepadanan formal" yaitu memindahkan bentuk teks asli secara mekanis. Padahal dulu pada awal perkembangan penerjemahan di Indonesia menggunakan prinsip "kesepadanan dinamis" yang merombak teks sumber agar menghasilkan efek yang sama dengan bahasa sasaran.

Pada saat ini, tidak banyak penerbit yang mengkhususkan diri pada karya sastra terjemahan. Namun, di antara yang sedikit itu harapan masih bisa disandarkan pada Penerbit Obor Jakarta yang secara konsisten menerjemahkan khazanah sastra dunia dan beberapa sudah berkali-kali dicetak ulang. Dari khazanah sastra terjemahan ada karya sastra yang diterjemahkan oleh penerjemah yang berbeda. Dapat disebutkan contoh karya sastrawan Perancis Albert Camus, *L'Étranger* diterjemahkan oleh Apsanti Djokosusanto menjadi *Orang Asing*. Buku yang sama kemudian diterjemahkan dengan judul *Sang Pemberontak* oleh Ermelinda. Yang juga cukup banyak diterjemahkan adalah karya-karya Kahlil Gibran. Tercatat beberapa penerjemah membuat terjemahan atas karya-karya Kahlil Gibran, di antaranya Iwan Nurdaya, Sugiarta Sriwibawa, Sri Kusdyantinah dan Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian, menerjemahkan karya yang sudah diterjemahkan adalah sesuatu yang sah untuk dilakukan karena sastra terjemahan bukankah sesuatu yang final. Dalam tulisan ini saya akan meneliti dua karya terjemahan dari *The Old Man and The Sea* yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono (Selanjutnya disingkat SDD) dan yang diterjemahkan oleh Dian Vita Ellyati (selanjutnya disingkat DVE).

Berdasarkan kedua objek penelitian di atas akan ditelisik perbedaan-perbedaan dalam kedua hasil terjemahan tersebut terutama tentang persepsi dan diksi. Penelitian akan dikembangkan berdasarkan kedua pertanyaan berikut (1) Apa perbedaan persepsi dan diksi dalam kedua hasil terjemahan? (2) Bagaimana pengaruh perbedaan persepsi dan diksi terhadap hasil terjemahan?

2. Sumber Data

- Penelitian ini akan menggunakan dua karya sastra hasil terjemahan, yaitu
- (1) *Lelaki Tua dan Laut* Terjemahan Sapardi Djoko Damono, terbit thn. 1973.
 - (2) *Lelaki Tua dan Laut* Terjemahan Dian Vita Ellyati terbit thn. 2010.

3. Landasan Teori

Penerjemahan adalah proses transformasi. Sebagaimana yang diungkapkan Walter Benjamin dalam Bassnet (1993: 151) yang mengklaim penerjemahan berkembang sebagai sebuah proses yang terus berubah (*as a transformative process*). Esai Benjamin di atas ditemukan kembali oleh para teoritis terjemahan pada tahun 1980-an dan telah menjadi salah satu teks penting dari teori penerjemahan postmodern.

Lindsay (2006) dalam pengantar tersebut Lindsay mengutip pendapat Venuti yang menjelaskan bahwa, "*Translation, in other word, inevitably perform a work of domestication*"—terjemahan mau tidak mau menyangkut masalah penyesuaian suatu karya juga dengan kondisi sosial budaya, tata nilai, dan norma yang merupakan konteks dari pertunjukan itu.

Newmark (1988) menyebutkan ada delapan metode penerjemahan. Dari kedelapan metode tersebut Newmark membagi dua lagi, apakah lebih dekat ke bahasa sumber (*word-for-word translation, literal translation, faithful translation, semantic translation*) atau lebih dekat ke bahasa sasaran (*adaptation, free translation, idiomatic translation, communicative translation*). Hasil terjemahan yang nyaman dibaca tentu yang dekat dengan bahasa sumber. Jika seorang penerjemah meminjam suatu bahasa sebagai kendaraan berarti dia meminjam juga hal-hal lain (ungkapan, diksi, gaya bahasa, dan lain-lain) di dalam bahasa yang dipinjamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Nida (1964) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai proses mereproduksi padanan pesan di

dalam bahasa sasaran, pertama dalam hal makna dan kedua dari segi bentuk. Padanan yang direproduksi ini adalah padanan yang alami yang memiliki pesan yang sama atau paling dekat di dalam bahasa sasaran.

4. Hasil dan Pembahasan

Pakar terjemahan I. Richards mengatakan bahwa penerjemahan barangkali jenis peristiwa paling kompleks yang dihasilkan dalam evolusi jagad raya. Namun, peristiwa itu membuat pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Pembaca yang tidak memahami bahasa sumber dengan baik sangat diuntungkan oleh hasil terjemahan. Penerjemah menjadi semacam perantara atau jembatan untuk masuk ke dunia lain. Dalam hal ini, penerjemah menjadi pembuka jalan memahami dan mengetahui khazanah sastra dunia. Sudah dijelaskan bahwa hasil penerjemahan bukan karya final. –sebuah proses tanpa akhir-- Artinya, masih membuka kemungkinan untuk penerjemah-penerjemah berikutnya menerjemahkan karya yang sama. Hasil terjemahan *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway ini terpaut waktu yang cukup jauh. Hasil terjemahan SDD diterbitkan pada tahun 1973 sementara hasil terjemahan DVE diterbitkan tahun 2007. Terpaut waktu kurang lebih 34 tahun. Dengan demikian, hasil terjemahan SDD sudah terlebih dahulu dikenal atau dibaca khalayak pembaca. Tidak menutup kemungkinan DVE juga sudah membaca hasil terjemahan SDD sebelum menerjemahkan.

Hasil terjemahan SDD dan DVE keduanya bersetia pada kuantitas naskah. Artinya, keduanya sama-sama tidak mengurangi atau menambahkan jumlah paragraf. Hampir tidak ada satu patagraf pun yang dihilangkan. Dengan demikian, yang menjadi fokus tulisan ini adalah bagaimana kedua penerjemah mengalihkan semua aspek dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Setelah melakukan pembacaan yang intensif dari kedua hasil terjemahan ini diperoleh perbedaan yang cukup signifikan dalam persepsi dan diksi (pilihan kata) dari kedua

penerjemah. Yang dimaksud perbedaan persepsi di sini adalah perbedaan cara pandang kedua penerjemah terhadap sesuatu hal dalam “menerjemahkan” ke dalam bahasa sasaran. Hal inilah yang kemudian akan menjadi fokus pembahasan

Perbedaan Kedua Terjemahan

A. Perbedaan Persepsi dari Kedua Terjemahan

Pembahasan akan dimulai dengan paragraf awal yang merupakan paragraf pembuka. Hal ini menjadi penting untuk dianalisis karena merupakan jalan pembuka untuk melihat hasil penerjemahan-penerjemahan berikutnya. Jadi, paragraf pembuka merupakan awal untuk mengetahui gaya bahasa selanjutnya. Di bawah ini ditampilkan kutipan dari paragraf awal kedua penerjemah.

Terjemahan SDD	Terjemahan DVE
Ia seorang lelaki tua yang sendiri saja dalam sebuah perahu, penangkap ikan di arus Teluk Meksiko dan kini sudah genap delapan puluh empat hari lamanya tidak berhasil menangkap ikan seekor pun. (h.5)	Lelaki tua yang pergi ke laut seorang diri dalam perahunya di arus teluk (1) itu telah berlayar selama delapan puluh empat hari membawa hasil tangkapan seekor pun (h. 5)

Kutipan di atas merupakan paragraf awal dari kedua hasil terjemahan. Sejak awal keduanya sudah menunjukkan gaya dan cara yang berbeda. Keduanya menjelaskan hal yang sama tentang seorang lelaki yang sudah berlayar selama delapan puluh empat hari, tetapi tidak mendapatkan ikan seekor pun. Namun, kedua penerjemah memiliki persepsi berbeda dalam menjelaskan sebuah tempat. SDD langsung menerjemahkan Teluk Meksiko, sementara VE hanya menyebutkan Teluk. Sesudah itu VE mencantumkan catatan kaki yang berkaitan dengan pengertian Teluk tersebut. Dalam catatan kaki dijelaskan bahwa yang dimaksud Teluk adalah “*Arus hangat yang muncul di teluk Meksiko dan mengarah ke arah timur laut sepanjang garis pantai Amaeika Utara menuju Foundland, lalu berbelok ke arah timur melintasi Samudera Atlantik sampai pantai Kepulauan*

Inggris". Keterangan yang cukup panjang ini ingin menjelaskan kepada pembaca dengan sejas-jelasnya tempat di mana peristiwa berlangsung.

Hemingway –dalam *The Old Man and The Sea*- pun tidak menjelaskan tentang di mana teluk tersebut, dia menulisnya dengan Gulf Stream. DVE tampaknya ingin pembaca mendapat wawasan tentang tempat yang menjadi latar cerita. Oleh sebab itu, perlu ditambahkan dengan memberikan catatan kaki. Di satu sisi menguntungkan karena pembaca diberi tambahan pengetahuan walaupun di sisi lain mengganggu proses pembacaan karena harus bolak-balik melihat catatan kaki. Dalam terjemahan DVE catatan kaki juga digunakan untuk sesuatu yang sudah dikenal umum, misalnya "pound". Dijelaskan bahwa 1 pound=0,4536 kg. Namun, untuk sesuatu yang agak asing, misalnya "bir Hatuey" tidak diberi catatan kaki.

Dalam bagian lain, catatan kaki diberikan untuk ungkapan "Que va" (hlm.18). DVE memberikan catatan kaki dengan "omong kosong". Sementara SDD membiarkan kata itu tanpa diterjemahkan. Bila ungkapan "omong kosong" sepadan dengan "que va", mengapa harus digunakan catatan kaki. tanpa harus dipakai sebagai catatan kaki pun tidak akan mengganggu pemaknaan. Artinya, mengapa tidak langsung saja diterjemahkan "omong kosong".

Begitu pula untuk nama-nama dan jenis-jenis ikan yang diberi catatan kaki, misalnya "sekumpulan bonito" dalam catatan kaki dijelaskan bahwa itu adalah Kenyar, atau cakalang; Sarda; sejenis tuna dengan garis-garis biru di punggungnya; dari famili makarel. Pemberian definisi ini sekadar memberi informasi (pengetahuan) pada pembaca. Dalam terjemahan tertulis "rumput laut Sargasso" kemudian kata tersebut diberi catatan kaki dengan penjelasan "Ganggang coklat Sargassum". Dalam kasus ini terjemahan dan catatan kaki tidak menjadikan "benda" tersebut semakin jelas makna atau bentuknya.

Catatan kaki berfungsi untuk menunjukkan atau menguatkan evidensi (pembuktian) semua pernyataan dan keterangan tentang sesuatu yang harus

dikuatkan penjelasannya. Dalam karya sastra terjemahan tampaknya hal ini diperlukan bila betul-betul tidak ada padanannya atau memang khas di tempat budaya sumber berlangsung. Bila yang terjadi seperti kasus-kasus di atas, catatan kaki dirasa hanya mengganggu kenyamanan membaca. Perbedaan cara pengungkapan ini juga dilanjutkan dengan perbedaan-perbedaan persepsi dan diksi. Hal inilah yang akan dijadikan bahan analisis.

Perbedaan persepsi terjadi dalam menerjemahkan jenis-jenis benda dan ungkapan. Di bawah ini dikemukakan kutipan atas jenis makanan

Terjemahan SDD	Terjemahan DVE
Layar itu bertambal karung gandum dan kalau tergulung di tiang nampak seperti panji-panji tanda takluk abadi (5)	Layar itu ditambal dengan karung tepung, dan dalam keadaan tergulung nampak seperti bendera kalah perang. (3)

Dalam kutipan di atas SDD menggunakan "karung gandum" sementara DVE memilih "karung tepung". Perbedaan persepsi ini tidak akan mengecoh pembaca karena gandum dan tepung memiliki kesamaan yaitu bahan dasar untuk membuat roti atau sama-sama sejenis tepung, tetapi SDD memilih kata yang lebih spesifik dengan menyebutkan nama jenisnya. Sementara DVE memilih kata yang aman, yaitu tepung, yang berkonotasi lebih umum. Masih dari kutipan di atas keduanya mengungkapkan gambaran kekumuhan dengan cara yang berbeda. SDD menjelaskannya dengan kalimat, "...nampak seperti panji-panji tanda takluk abadi" sementara DVE dengan kalimat, "...nampak seperti bendera kalah perang". Keduanya bermakna sama, tetapi nuansa makna yang ditimbulkannya berbeda. Pemilihan kata "takluk abadi" menyatakan sudah tidak memiliki kemungkinan sama sekali --sudah kekal (abadi) kekalahannya--. Sementara, DVE memilih kata yang lebih umum, yaitu "kalah perang".

Di atas sudah dijelaskan bahwa kecenderungan terjemahan SDD lebih memilih kata-kata khusus untuk "mengeraskan" makna. Hal ini juga ditemukan

dalam terjemahan-terjemahan berikutnya, seperti tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Terjemahan SDD	Terjemahan DVE
Sudah kujelajahi lubuk-lubuk itu selama seminggu dan hasilnya nihil, pikirnya. (h. 26)	Aku bekerja pada kedalaman yang terlalu jauh selama seminggu tanpa menghasilkan apapun, timbangnya. (h. 27)

SDD memilih kata “nihil” yang berarti tidak ada sama sekali. Sementara DVE menggunakan “tanpa menghasilkan apa pun”. Keduanya memiliki arti yang sama. SDD berusaha mencari kosakata yang sama maknanya dan DVE menjelaskan definisinya. Jadi, terjemahan DVE seperti merupakan penjelasan dari terjemahan SDD.

Kutipan di bawah ini menguatkan kembali argumentasi di atas.

Terjemahan SDD	Terjemahan DVE
Tampak olehnya rumput kuning tersangkut pada talinya dan lelaki tua itu senang sebab rumpit itu ikut memberati talinya. Rumpit Teluk yang kuning itu memancarkan cahaya warna-warni pada malam hari. (h.51)	Nampak rumput laut berwarna kuning pada tali pancing, tetapi lelaki tua itu tahu bahwa tumbuhan itu hanya akan menambah beban tarikan dan justru membuatnya senang. Ia adalah rumput laut teluk yang menghasilkan banyak fosforesensi pada malam hari. (h. 52)

Ungkapan “rumput itu memberati talinya” yang digunakan SDD diungkapkan dengan cara berbeda oleh DVE, yaitu “tumbuhan itu hanya akan menambah beban tarikan”. Seperti sudah diungkapkan di atas bahwa SDD memilih kata-kata dengan makna khusus, “rumput”, sementara DVE memilih “tumbuhan”, makna yang lebih umum. Pada kalimat terakhir SDD menulis ungkapan “cahaya warna-warni” dan DVE memilih ungkapan “fosforesensi”. Ungkapan fosforesensi adalah sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan berpendar (cahaya). Pemilihan ungkapan yang tidak umum ini tanpa diberi catatan kaki.

Perbedaan persepsi dalam mengungkapkan sesuatu itu akan dipertegas oleh tiga kutipan berturut-turut di bawah ini.

	Terjemahan SDD	Terjemahan DVE
a	Sebelum pancingnya mengena lelaki tua itu menekan topi pandannya sampai ke dahi dan mengakibatkan sedikit <i>lecet</i>. (h. 42)	ia telah mendorong dengan keras topi jeraminya ke bagian bawah kepalanya sebelum mengail ikan itu, sekarang topi itu telah <i>melukai</i> dahinya. (h. 43)
b	Tetapi anak itu tidak bersamamu, pikirnya. Kau hanya sendiri dan kau harus mengurus tali yang terakhir itu sekarang, tak peduli terang atau gelap, dan segera memotongnya dan kemudian menyambungkan dua gulungan tali cadangannya. (h. 49)	Tapi kau tidak bersama si bocah, sungutnya, Hanya ada kau seorang dan sebaiknya kau segera bekerja kembali pada tali yang terakhir sekarang juga, dalam gelap atau tidak dalam gelap, kemudian memotongnya dan menyambung dua gulung tali cadangan. (h. 50)
c	Angin bertambah kencang saja dan kini bertiup kencang sekali. Pelabuhan teramat sepi dan ia tujuan perahunya ke tempat sempit berkerikil di bawah karang. (h.120)	Angin bertiup dengan teratur dan kencang dan ia berlayar ke atas menuju bidang kecil dari sirap di bawah bebatuan (h. 125)

Ketiga kutipan di atas mempertegas apa yang sudah diungkapkan di atas. Bagaimana kedua penerjemah mempersepsikan sesuatu. Pada kalimat (a) menjelaskan suasana tatkala lelaki tua menekan topinya hingga dahinya luka. SDD mengungkapkannya dengan kalimat, “sampai ke dahi dan mengakibatkan sedikit *lecet*” sementara DVE mengungkapkannya dengan kalimat “sekarang topi itu telah *melukai* dahinya”. Kata *lecet* merupakan kata khusus dari luka. Dengan kata lain, kata *lecet* lebih spesifik atau lebih khusus dari luka. Ekpresi yang sama ditunjukkan pula oleh kutipan (b). SDD menuliskan “tak peduli terang atau gelap” sementara DVE menulis “dalam gelap atau tidak dalam gelap”. SDD mengungkapkan makna berlawanan dengan mencari oposisi dari kata tersebut, yaitu terang dan gelap. DVE tidak mencari oposisi kata, melainkan menegatifkan kata: “gelap atau tidak dalam gelap”. Dalam kutipan (c) pun tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. SDD menjelaskan angin yang semakin kencang dengan ungkapan “Angin bertambah kencang saja dan kini bertiup kencang sekali”.

Kondisi ini menjelaskan dari “kencang” ke “kencang sekali. Sementara DVE mengungkapkannya dengan kalimat “Angin bertiup dengan teratur dan kencang”. Ada perbedaan persepsi antara SDD dan DVE dalam menggambarkan hembusan angin. Ungkapan dari “kencang dan kencang sekali” menunjukkan keadaan yang sama (kencang) dan semakin kencang, sementara “teratur dan kencang” menunjukkan keadaan yang tidak sama dan perbedaan persepsi makna dalam benak pembaca. Boleh jadi kencangnya yang teratur atau dari teratur ke kencang.

Dari hasil pembahasan di atas membuktikan bahwa penerjemahan dari dua orang akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Persepsi penerjemah akan kata yang diterjemahkan dan persepsi pembaca pada karya terjemahan. Persepsi juga berkaitan dengan kata, kelompok kata, dan mengalimatan yang dipakai oleh penerjemah. Dalam terjemahan SDD yang pada umumnya memilih kata-kata khusus serta memadankannya dengan ungkapan yang sama maknanya menyebabkan persepsi yang timbul lebih dalam. Sementara DVE yang lebih banyak memilih kata-kata yang umum disertai deskripsi-deskripsi yang menyebabkan sesuatu lebih jelas dan detil.

B. Perbedaan Diksi dari Kedua Terjemahan

Diksi atau pilihan kata memiliki peran yang penting dalam penciptaan nuansa makna. Untuk menyatakan gagasan atau ide, tulisan memerlukan ketepatan kata yang mengandung gagasan atau ide yang ingin disampaikan; kesesuaian kata dengan situasi atau konteks sangat membantu pembaca untuk memahami sesuatu yang akan disampaikan. Ketepatan dalam pemilihan diksi dapat membangun nuansa tertentu dalam kepala pembaca apalagi dalam karya terjemahan yang boleh jadi konteks budayanya sama sekali asing bagi pembaca. Setiap penerjemah tentu berusaha mencari kata yang setepat-tepatnya agar pembaca memahami seperti yang mereka pahami untuk bisa menyelami

khazanah sastra dari bangsa dan budaya lain. Dari hasil analisis diksi pada kedua terjemahan diperoleh hasil sebagai berikut,

1. Penerjemahan kata ganti

Kata ganti orang di setiap bangsa memiliki nuansa makna yang berbeda. Tidak semua kata ganti bisa berterima dan sepadan dalam budaya lain. Misalnya, memanggil seorang menantu dengan kata "menantu" adalah hal yang lazim dalam budaya India. Namun, tidak demikian dengan budaya Indonesia. Panggilan "menantu" tidak digunakan dalam panggilan sehari-hari karena menantu sama posisinya dengan anak sendiri. Misalnya kata "you" yang berarti kamu dalam pemakai bahasa Inggris boleh jadi merupakan kata sapaan yang netral, tapi tidak demikian dengan budaya Indonesia. Di bawah ini terlebih dahulu akan dibahas kata ganti yang dipakai dalam kedua terjemahan, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

	Terjemahan SDD	Terjemahan DVE
a	Selama empat puluh hari yang pertama, ia ditemani oleh seorang anak laki-laki. (h. 5)	Selama empat puluh hari pertama seorang bocah menemaninya. (h. 3)
b	Apa yang akan kaumakan?" tanya anak itu (h. 12)	Apa yang Bapak punya untuk dimakan?" si Bocah bertanya. (h. 11)

Dalam kutipan (a) di atas ada perbedaan diksi dalam menerjemahkan "boy". SDD memilih kata "anak laki-laki", sementara VE menerjemahkannya dengan "bocah". Di sini lagi-lagi SDD memilih makna yang lebih khusus dengan menyebutkan jenis kelamin, yaitu anak laki-laki. Sementara DVE menggantinya dengan bocah (anak-anak). Istilah bocah tidak spesifik. Artinya, bisa laki-laki atau perempuan. Perbedaan penerjemahan kata ganti ini juga menimbulkan efek yang berbeda dalam benak pembaca.

Berikutnya dalam kutipan (b) perbedaan kata ganti dalam kedua hasil terjemahan dalam menyapa orang (laki-laki) yang lebih tua. Kata ganti kamu (you dalam bahasa Inggris) memiliki makna yang cukup netral. Artinya, ungkapan itu bisa dikatakan pada siapa saja tidak berkaitan dengan status atau usia. SDD menerjemahkannya dalam berbagai ekspresi yang masih sejajar dengan kamu. You diterjemahkan “kau” seperti dalam kutipan (b) di atas. Kadang-kadang juga dengan istilah “sobat tua” seperti tampak dalam kutipan ini, “Semoga kau beruntung, sobat tua.” (h. 24). Berbeda dengan DVE memilih kata atau ungkapan yang biasa dipakai dalam khazanah budaya Indonesia. Tampak dalam kutipan (b) di atas kata “kau” menjadi “Bapak”. Begitupun ungkapan “sobat tua”, DVE tetap menggunakan sapaan “Bapak”, “Semoga beruntung, Pak.” (h. 23). Kata ‘bapak’ menunjukkan hierarki usia dan jarak. Tapi, dalam budaya Indonesia ungkapan ini biasa dikatakan untuk orang yang terpaut jauh usianya atau untuk seseorang yang dihormati.

2. Penerjemahan Jenis Makanan

Dalam kedua hasil terjemahan ada perbedaan dalam menerjemahkan jenis pangan atau makanan, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini

	Terjemahan SDD	Terjemahan DVE
a	Kedelai dan nasi, pisang goreng dan daging rebus. (h. 16)	Kacang polong dan nasi, pisang goreng, dan sayuran rebus. (h. 14)
b	Sepanci nasi kuning dan ikan. Kau ingin makan?" (12)	Sepanci nasi jagung dengan ikan. Apa kau mau?"(h. 11)

Dari kedua kutipan di atas diperoleh perbedaan diksi dalam menerjemahkan jenis makanan. Perbedaan pertama, SDD menerjemahkan “kedelai”, sementara DVE menjadi “kacang polong”. Memang, keduanya masih termasuk jenis kacang-kadangan, tetapi nuansa makna yang ditimbulkan berbeda. Kedelai adalah jenis kacang yang dikenal umum dalam budaya Indonesia, sementara kacang polong

bukanlah konsumsi umum masyarakat Indonesia. Perbedaan kedua, SDD menerjemahkan “daging rebus”, sementara DVE “sayuran rebus”. Kedua jenis makanan ini cukup jauh perbedaannya walaupun prosesnya sama-sama direbus. Perbedaan ketiga, SDD menyebut “nasi kuning”, sementara DVE memilih “nasi jagung”. Lagi-lagi sama dengan penerjemahan jenis kacang di atas, “nasi kuning” sesuatu yang umum dalam masyarakat Indonesia, sementara “nasi jagung” sesuatu yang tidak umum walau juga dikenal luas. Dari ketiga perbedaan penerjemahan jenis makanan tersebut yang paling mencolok adalah perbedaan antara daging dan sayuran. Perbedaan ini sulit dijelaskan karena jelas kedua bendanya berbeda.

3. Penerjemahan Istilah dan Pengalimatan

Seperti sudah dijelaskan di atas, DVE cenderung memberikan definisi daripada mencari padanan kata, hal ini menjadikan hasil terjemahan sedikit lebih panjang. Di bawah ini akan dipaparkan bagaimana kedua penerjemah menyampaikan sesuatu dalam kalimat

1)	Terjemahan SDD	Terjemahan DVE
a	Seluruh tubuhnya nampak tua, kecuali sepasang matanya yang warnanya bagai laut serta cerah dan tak kenal menyerah (h. 6)	Segala sesuatu pada dirinya menggambarkan keuzuran selain sepasang matanya. Kedua mata itu berwarna serupa laut dan menyiratkan keriangian serta semangat yang tak bisa dipadamkan. (h. 4)
b	Lelaki tua itu menatapnya dengan mata yang masak oleh terik matahari, yang yakin dan penuh rasa sayang (h. 9)	Lelaki itu memandangnya dengan bola mata yang terbakar matahari, menyiratkan hati yang penuh rasa sayang dan percaya diri. (h. 7)
c	Lelaki tua itu bertubuh kurus dan pucat, dan tengkuknya penuh kerut merut. Di pipinya tampak banyak bintik-bintik coklat, noda kulit yang diakibatkan oleh pantulan matahari di laut tropis (h. 5)	Lelaki tua itu kurus kering dengan keriput yang dalam di bagian belakang lehernya. Noda coklat besar dari kanker kulit yang ditimbulkan oleh refleksi sinar matahari laut tropis tergambar di kedua pipinya (h. 3)
d	Matahari bangkit perlahan dari laut dan lelaki tua itu melihat perahu-perahu lain berpencar di seberang arus, jauh di sana dekat pantai (h. 28)	Matahari muncul tipis dari dalam laut dan lelaki tua itu bisa melihat kapal-kapal lain, rendah pada permukaan air, jauh di dekat pantai melintasi arus. (h. 28)

e	Aqua mala, "kata lelaki tua itu. "Lonte kau." (h. 32)	Agua mala, kutuk lelaki tua. "Pelacur kau." (h. 32)
---	---	---

Dalam kelima kutipan di atas terlihat bagaimana pengalimatan dari kedua penerjemah. Dalam kutipan (a) SDD mempertahankan ekspresi puitik dalam pengalimatan "... cerah yang tak kenal menyerah" sementara DVE menjelaskan dengan deskripsi yang rinci. Ekspresi puitik yang dimaksud adalah membangun kalimat dengan kata-kata yang berima atau berirama sama seperti layaknya puisi lirik. Dalam kutipan (b) SDD memilih kata "menatap", sedangkan DVE memilih kata "memandang". Kata menatap dan memandang keduanya merupakan kata khusus dari melihat. Perbedaannya terletak pada objek yang dilihat. Menatap objeknya tetap dan waktunya lama, sementara memandang objeknya luas. Perbedaan pemilihan kata akan mempengaruhi kepada nuansa makna yang dibangun secara umum. Pada kutipan (c) dijelaskan tentang fisik lelaki tua, efek yang ditimbulkan dari kedua hasil terjemahan berbeda. SDD menggambarkan bintik-bintik coklat di pipi laki-laki tua itu akibat matahari tropis, sementara DVE menggambarkan noda coklat besar dari kanker kulit. Pengaruh dari kalimat SDD biasa saja. Artinya, adalah hal yang lumrah bila seseorang yang tinggal di daerah tropis dan sering terpapar matahari pada kulit mukanya timbul bintik-bintik coklat. Sementara DVE menerjemahkan dengan pengaruh pemaknaan pada pembaca lebih hebat bahwa si lelaki memiliki kanker kulit yang cukup besar di wajahnya.

Kutipan (d) dan (e) perbedaan diksi juga dalam menyampaikan sesuatu. Dalam kutipan (d) menunjukkan keadaan matahari terbit, SDD memilih kata "bangkit perlahan", sementara DVE memilih kata "muncul tipis". Diksi yang dipilih oleh SDD dan DVE bergaya bahasa berbeda, SDD menggunakan gaya personifikasi, sementara DVE menggunakan gaya bahasa analogi. Dalam kutipan (e) perbedaan istilah dalam umpatan. SDD memilih kata "lonte", sementara DVE memilih kata "pelacur". Kedua kata ini bermakna sama yang berkonotasi pada

wanita yang menjajakan dirinya. Kata lonte dalam kebudayaan Indonesia dipakai dan populer pada tahun 70-an. Kata tersebut kemudian jarang digunakan lagi dan diganti dengan kata "pelacur". Hal ini boleh jadi menunjukkan identitas penerjemah karena SDD hidup pada masa kata itu biasa dan populer digunakan, sementara DVE memilih kata yang populer dan digunakan pada masanya.

Analisis ini akan ditutup oleh pandangan Nida bahwa terjemahan yang memuaskan terhadap karya literer estetis mensyaratkan kemampuan estetis di pihak penerjemah. Penggunaan kata-kata yang enak menuntut kepekaan estetis, sebagaimana tata warna atau tata ruang trimatra yang enak mensyaratkan kompetensi estetis.

Penutup

Kedua hasil terjemahan ini sama-sama "tidak menyiksa" ketika dibaca. Dengan demikian, keduanya memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Dari analisis pada kedua hasil terjemahan *Lelaki Tua dan Laut* diperoleh beberapa simpulan, yaitu

- Hasil terjemahan SDD menunjukkan bahwa makna dibangun dengan mencari padanan kata yang mewakili konsep yang sama. Hasil terjemahan DVE menunjukkan bahwa makna dibangun melalui deskripsi dan penjelasan.
- Hasil terjemahan SDD berusaha mempertahankan ekspresi puitis melalui kata-kata yang berima. Hasil terjemahan DVE mengejar kejelasan arti.
- Kata-kata yang dipilih SDD lebih banyak kata-kata yang bermakna khusus. Kata-kata yang dipilih DVE lebih banyak kata-kata yang bermakna umum.

Daftar Pustaka

- Ardeasari, Nissa. 2010. Pengungkapan sikap patriotik didalam cerita pendek Boule de Suif, Mademoiselle Fifi dan Le lit 29 karya Guy Maupassant. Universitas Indonesia. Depok
- Bassnett, Susan.1993. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. (Oxford UK and Cambridge USA: Blackwell.
- Chambert-Loir, Hendri. 2009. "Pendahuluan" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. KPG. Jakarta.
- Fajarsari, Mawar. 2013. "Citra Para Tokoh Wanita dalam Cerpen Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi Karya Gun de Maupassant: Tinjauan dari Perspektif Feminisme Julia Kristeva". Skripsi Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Féral, Josette. 1996. "Pluralism in Art or Interculturalism?" dalam *Conferentie De Kracht van Cultuur*, 9 November,1996.
- Fischer-Lichte. "Interculturalism in Contemporary Theatre." dalam Patrice Pavis, ed. *The Intercultural Performance Reader* (London and New York: Routledge, 1996.), passim.
- Lindsay, Jennifer. 2006. "Translation and/of/in Performance: New Connection." dalam Jennifer Lindsay, ed., *Between Tongues*. Singapore: Singapore University Press.
- Sastriani, Siti Hariti. 2007. "Transformasi Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Terjemahan". Jurnal Humaniora UGM, Volume 19 No.1 Februari 2007 (73-80).
- Moriyama, Mikihiro. 2009. "Lahirnya Pembaca Modern: Penerjemahan Cerita-Cerita Eropa ke dalam Bahasa Sunda pada Abad ke-19" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. KPG. Jakarta.
- Newmark, Peter. 1998. *A Text Book of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. first published in 1982 and a companion work to *Toward a Science of Translating* . Brill, 1964.

PROSIDING WEBINAR MENGENANG 100 HARI SDD
"MEMBUKTIKAN CITA-CITA SANG PENDIRI HISKI"
Semarang, 25 OKTOBER 2020

Pavis, Patrice. "Interculturalism and the Culture of Choice." dalam Patrice Pavis, ed. *The Intercultural Performance Reader* (London and New York: Routledge, 1996), 252.

Rosidi, aqip. 2009. "Terjemahan Bahasa Sunda" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. KPG. Jakarta.

Salam, Aprinus. tt. Sastra Terjemahan: Beberapa Persoalan dalam ugm.academia.edu.

Sumardjo, Jakob. 1988. "Perkembangan Terjemahan Sastra Drama Asing Di Indonesia." dalam Afrizal Malna dkk., ed. *Beberapa Pemikiran Tentang Pementasan Naskah Barat Oleh Teater Indonesia* (Jakarta: Goethe-Institute Jakarta, 1988), 5-16.

———. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press, 2004.